

Dinamika Psikologis Perempuan Korban *Cyber Sexual Harassment*

Dita Aviliani, UIN Raden Intan Lampung, ditaaviliani@gmail.com

Faisal Adnan Reza, UIN Raden Intan Lampung, faisaladnan@radenintan.ac.id

Nurul Isnaini, UIN Raden Intan Lampung nurul.isnaini@radenintan.ac.id

Abstract

Cases of cyber sexual harassment in Indonesia continue to rise along with the growth of internet users. This research examines Cyber sexual harassment experienced by adult women and its impact on their psychology. In the digital era, although social media facilitates interaction, it also gives rise to crimes such as Cyber sexual harassment. The research method used is qualitative with a case study approach. The data collection process was carried out by observation and interviews with five female participants aged 18-25 years who had experienced cyber sexual harassment, then the data obtained was analyzed with the help of NVIVO 12 Plus software. The findings reveal that in the cognitive aspect, victims experience negative self-perception, concentration difficulties, low self-esteem, and traumatic flashbacks. In the emotional aspect, victims report feelings of shame, anxiety, fear of repeated harassment, anger, trauma, and loss of emotional control. Regarding interpersonal relationships, victims tend to withdraw, struggle to trust new people, limit social interactions, and face difficulties in forming healthy relationships. Support from close friends emerges as a crucial factor in helping victims restore self-image, overcome trauma, and regain a sense of security.

Keywords, *Cyber sexual harassment, psychological dynamics, social media, women*

Abstrak

Kasus *cyber sexual harassment* di Indonesia terus meningkat seiring dengan pertumbuhan pengguna internet. Penelitian ini mengkaji *cyber sexual harassment* yang dialami oleh perempuan dewasa dan dampaknya terhadap psikologis mereka. Dalam era digital, meskipun media sosial memudahkan interaksi, ia juga memunculkan kejahatan seperti *cyber sexual harassment*. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi Kasus. Proses pengambilan data dilakukan dengan observasi dan wawancara dan dokumentasi dengan lima partisipan perempuan berusia 18-25 tahun yang pernah mengalami *cyber sexual harassment*, kemudian data yang didapat dianalisis dengan bantuan software NVIVO 12 plus. Hasil menunjukkan bahwa pada aspek kognitif, korban mengalami persepsi negatif terhadap diri sendiri, gangguan konsentrasi, rasa rendah diri, dan kilas balik kejadian traumatis. Pada aspek emosi, korban merasa malu, cemas, takut pelecehan berulang, marah, trauma, dan kehilangan kendali emosional. Pada hubungan interpersonal, korban cenderung menarik diri, sulit mempercayai orang baru, membatasi interaksi sosial, dan kesulitan membangun hubungan sehat. Dukungan teman dekat menjadi faktor penting yang membantu korban memulihkan citra diri, mengatasi trauma, dan meningkatkan rasa aman.

Kata Kunci: *Cyber sexual harassment, dinamika psikologis, media sosial, perempuan*

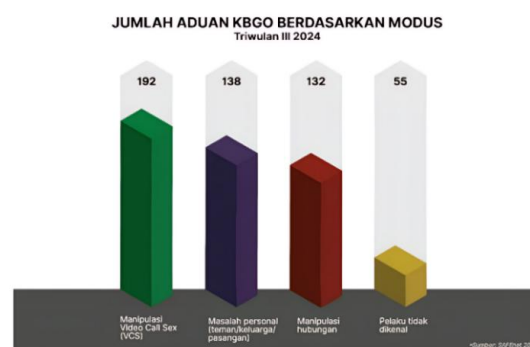
Cyber sexual harassment menjadi salah satu dampak negatif dari perkembangan media sosial yang semakin banyak digunakan di kalangan remaja (Praiseda, 2023). Menurut data

sosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), pada tahun 2024 jumlah pengguna internet di Indonesia telah mencapai 215,63 juta orang atau sekitar 78,19 persen dari total populasi yang mencapai 275,77 juta jiwa (APJII, 2024). Tingginya angka ini menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia. Namun, di balik manfaatnya, terdapat risiko yang signifikan, termasuk paparan terhadap *cyber sexual harassment*.

Laporan dari Komnas Perempuan, pada tahun 2023 mengungkapkan bahwa angka kekerasan berbasis gender di ranah publik yang diadukan, terjadi penurunan dari tahun sebelumnya meskipun angka penurunannya tidak signifikan dari 1.276 kasus pada tahun 2022 menjadi 1.271 kasus di tahun 2023. Berdasarkan data dari SAFEnet, pada Triwulan III (2024), jumlah aduan Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) menunjukkan bahwa mayoritas korban adalah perempuan, dengan total 284 kasus, diikuti oleh 256 kasus korban laki-laki, dan 14 kasus berasal dari gender yang tidak diketahui. Data ini menunjukkan bahwa perempuan menjadi kelompok yang paling banyak mengalami KBGO.

Jika dilihat dari usia pelapor, kelompok usia 18-25 tahun menjadi yang paling rentan mengalami KBGO, dengan 324 kasus tercatat. Kelompok <18 tahun menyusul dengan 124 kasus, kemudian 26-35 tahun sebanyak 88 kasus, dan 18 kasus berasal dari kategori usia lainnya. Untuk pelapor lain, kelompok <18 tahun mendominasi dengan 16 kasus, diikuti usia 18-25 tahun sebanyak 17 kasus, 26-35 tahun sebanyak 4 kasus, dan 8 kasus dari usia lainnya.

Data ini menegaskan bahwa kelompok usia muda, khususnya remaja dan dewasa awal, menjadi kelompok yang paling terdampak dalam kasus KBGO.



Gambar 1. Jumlah Aduan KBGO dari Modus Pelaku selama Triwulan III 2024.

Sumber: SAFEnet, 2024

Dilihat dari modus yang digunakan pelaku, manipulasi Video Call Sex (VCS) menjadi modus paling banyak dilaporkan dengan 192 kasus, disusul masalah personal seperti

hubungan dengan teman, keluarga, atau pasangan sebanyak 138 kasus, kemudian manipulasi hubungan dengan 132 kasus, dan 55 kasus berasal dari pelaku yang tidak dikenal. Modus berbasis manipulasi, terutama melalui VCS, menunjukkan adanya pola eksploitasi yang memanfaatkan relasi personal dan kepercayaan korban. Secara keseluruhan, laporan ini menunjukkan bahwa perempuan usia 18-25 tahun menjadi kelompok yang paling banyak mengalami KBGO, dengan modus utama berupa manipulasi melalui Video Call Sex (VCS). Salah satu Lembaga Bantuan Hukum (LBH) di Lampung, yaitu Perkumpulan DAMAR, mencatat bahwa dari 9 kasus Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) yang mereka tangani, hanya 4 korban yang memilih menerima layanan konseling tanpa melanjutkan proses hukum. Sebagian besar korban enggan melapor karena rasa malu dan tekanan sosial.

Cyber sexual harassment adalah tindakan yang mencakup pengiriman pesan seksual tanpa izin, penyebaran konten intim tanpa persetujuan, hingga komentar yang melecehkan (Delmonico & Griffin, 2008). *Cyber sexual harassment* sering terjadi melalui platform media sosial seperti Facebook, Instagram, dan Snapchat, wanita sering menjadi korban utama dari berbagai platform ini (Helena, 2021). Salah satu kasus nyata adalah NS, yang mengalami teror pelecehan seksual di internet selama 10 tahun. NS menerima pesan ancaman dan foto alat kelamin secara terus-menerus, bahkan pelaku menguntitnya di dunia nyata (Hasan, 2024). Kasus ini menunjukkan bahwa dampak *Cyber sexual harassment* tidak terbatas di dunia maya, tetapi juga menyebabkan ketakutan dan trauma berkepanjangan di kehidupan nyata.

Penelitian Salazar et al., (2023) mengungkapkan bahwa 68% remaja perempuan yang aktif di dunia maya pernah mengalami pelecehan seksual online. Dampak psikologis yang dialami korban meliputi stres, kecemasan, depresi, rasa malu, dan trauma (Gunawan et al., 2020; Helena, 2021). Korban juga kerap merasa terisolasi dan mengalami penurunan prestasi akademik akibat gangguan emosional yang berkepanjangan (Vale et al., 2022). *Cyber sexual harassment* mencakup tindakan, seperti pesan cabul, ancaman, penyebaran konten pribadi tanpa izin, dan perundungan online. Dampak nyata, memengaruhi kesehatan mental dan kesejahteraan korban (Filmanda et al., 2022).

Serangan intimidasi dan sexual harassment di dunia maya ini meninggalkan dampak psikologis yang serius bagi para korban, seperti gejala depresi, kecemasan berlebih, dan penurunan harga diri, terutama pada perempuan (Hanifah, 2023; Wirman et al., 2021a). Di Indonesia, salah satu bentuk *Cyber sexual harassment* yang sering terjadi adalah pelecehan

verbal di media sosial. Bentuk pelecehan ini meliputi komentar yang mengandung ajakan seksual paksa, intimidasi terkait aktivitas seksual yang tidak diinginkan, hingga ancaman kekerasan fisik dan pemerkosaan (Purwanti et al., 2022). Korban sering kali harus berjuang dengan perasaan malu, rendah diri, dan ketakutan akibat pelecehan yang mereka alami di ruang digital (Pangesti et al., 2023). Korban *Cyber sexual harassment* umumnya mengalami trauma psikologis yang memicu reaksi emosional seperti ketakutan, stres, rasa malu, dan rendah diri. Kondisi ini membuat mereka menarik diri dari lingkungan sosial, kehilangan kepercayaan diri, dan sulit untuk bangkit dari luka psikologis yang mereka alami (Khoirunnisa et al., 2022).

Menurut Walgito (2010), dinamika psikologis merujuk pada kekuatan dalam diri individu yang memengaruhi perkembangan mental, emosi, serta perilaku sehari-hari. Dalam konteks korban *Cyber sexual harassment*, dampak psikologis yang ditimbulkan dapat bervariasi mulai dari ketakutan berlebihan, mudah terkejut, sering mengalami kilasan balik (flashback) atas kejadian traumatis, hingga perasaan malu dan bersalah. Beberapa korban juga menunjukkan gejala kecemasan yang berlebihan tanpa sebab yang jelas, gangguan tidur, hilangnya nafsu makan, hingga depresi berat yang dapat berujung pada perilaku menyakiti diri sendiri atau self-harm (Wirman et al., 2021b).

Meningkatnya angka *Cyber sexual harassment* dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti anonimitas pelaku di dunia maya, lemahnya penegakan hukum, rendahnya kontrol sosial, serta kurangnya edukasi mengenai etika digital (Legesan, 2012). Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji lebih dalam dinamika psikologis perempuan korban *Cyber sexual harassment*, mencakup aspek kognitif, emosional, hubungan interpersonal, serta bentuk-bentuk pelecehan yang dialami dan dampak psikologis terhadap korban.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi kasus untuk memahami pengalaman subjektif perempuan yang menjadi korban *cyber sexual harassment*. Menurut Hodgetts et al., (2012), yang menyatakan bahwa pendekatan studi kasus merupakan pendekatan yang digunakan untuk menyelidiki suatu peristiwa maupun situasi dan kondisi

sosial dalam keadaan tertentu serta untuk memberikan wawasan mengenai bagaimana suatu peristiwa atau situasi itu bisa terjadi.

Penelitian ini dilaksanakan di Bandar Lampung, dengan fokus pada perempuan korban *Cyber sexual harassment*. Waktu penelitian berlangsung dari bulan Juni sampai bulan Januari 2024. Penelitian melibatkan wawancara langsung dengan partisipan yang tinggal di wilayah Bandar Lampung. Peneliti menggunakan teknik purposive sampling (Sugiyono, 2021). Subyek yang digunakan yaitu dewasa awal berusia 18-25 tahun (Santrock, 2012), yang aktif menggunakan media sosial dan pernah mengalami *cyber sexual harassment*.

Sebelum pengumpulan data, partisipan diberikan penjelasan mengenai tujuan dan prosedur penelitian, serta hak-hak mereka sebagai partisipan. Persetujuan diperoleh melalui informed consent tertulis, dan identitas partisipan disamarkan untuk menjaga kerahasiaan. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi untuk menggali informasi mendalam terkait pengalaman dan dampak yang dirasakan oleh para korban. Selain itu, peneliti juga menerapkan triangulasi sumber, waktu dan teknik untuk meningkatkan keabsahan serta konsistensi data yang dikumpulkan (Moleong, 2013). Data yang diperoleh dianalisis dengan metode reduksi data, diikuti dengan penyajian data dalam bentuk naratif, dan penarikan kesimpulan untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai dampak *Cyber sexual harassment* terhadap korban, (Miles et al., 2014). Peneliti menggunakan bantuan software NVIVO 12 Plus untuk mempermudah menganalisis data yang didapat.

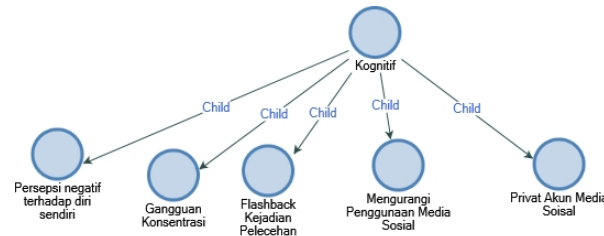
Hasil

Deskripsi Subyek Penelitian

Subjek A, mahasiswa 21 tahun, mengalami pelecehan seksual daring setelah menggunakan aplikasi kencan. Pelaku melakukan video call tidak senonoh, mengirim konten vulgar, menyebarkan nomor pribadi ke grup pornografi (doxing), serta terus mengganggu dengan nomor berbeda (anonimitas). Subjek D, mahasiswa 21 tahun yang aktif di media sosial, dilecehkan secara daring oleh kenalan dari aplikasi kencan. Pelaku mengirim video masturbasi yang melibatkan gambar korban, mengancam menyebarkan foto pribadi, dan melakukan pelecehan melalui WhatsApp, Instagram, dan TikTok.

Subjek R, perempuan 23 tahun yang bekerja di bidang marketing, menerima pelecehan visual dan doxing dari akun-akun palsu melalui Facebook, Instagram, dan

Project Map adalah visualisasi yang digunakan untuk mengeksplorasi gagasan dan menampilkan koneksi antara data satu dengan yang lain. Berikut akan dijabarkan hasil dari project maps pada setiap aspek yang ada pada dinamika psikologis.



Gambar 3. Project Maps Aspek Kognitif

Berdasarkan hasil analisis data melalui Visualisasi project map diatas, diperoleh hasil yaitu pada aspek kognitif setelah mengalami pelecehan, semua subjek menunjukkan perubahan negatif dalam aspek kognitif yang mencakup persepsi terhadap diri sendiri, ingatan traumatis, perasaan tidak aman di media sosial, perubahan pengaturan privasi, serta gangguan konsentrasi.

1. Persepsi Negatif terhadap Diri Sendiri

Semua subjek mengalami penurunan kepercayaan diri dan memandang diri secara negatif. Subjek A merasa bahwa berpakaian tertutup tidak cukup untuk melindungi diri dari pelecehan.

"Karena saya dari pesantren mandangnya kayak, ini saya alim kayak gini pakai pakaian yang menutup aurat gitu terus setelah ngalamin kayak gitu kayak catcalling sama dapet spam foto dan video vulgar, jadi kayak ini misalnya kealiman saya tidak menutupi diri saya" (L.428-434, S2).

Subjek D merasa rendah diri dan mempertanyakan apakah dirinya tidak berharga.

"Ya itu yang ini banget tuh yang dia ngirimkan itu loh yang ada foto aku kenapa aku ya gitu iya maksudnya ini untuk kita yang cewek ya cewek normal ngeliat cewek lain kayak kayak kurus kayak gak ada isinya gitu loh maksudnya ya kayak apa sih yang diliat gitu" (L.190-198, S1).

Subjek R merasa bahwa dirinya tidak cukup berhati-hati, meskipun sadar bahwa kejadian tersebut bukan sepenuhnya salahnya,

"Aku merasa seperti aku tidak cukup berhati-hati, atau mungkin ada yang salah dengan aku sehingga aku menjadi target" (L.196-200, S1).

Subjek N merasa kehilangan nilai dirinya setelah pengalaman pelecehan.

"Aku tuh sekarang jadi ngerasa apa ya kak? Udah gak punya value gitu loh kak. Kayak yaudah, mungkin udah pernah. Aku tuh udah pernah dipake orang. Aku tuh udah pernah, badan aku tuh udah pernah diliat orang" (L.354-367, S1).

Subjek M sering mempertanyakan apakah komentar pelecehan mencerminkan dirinya.

"Saya jadi bertanya-tanya, apakah benar yang mereka pikirkan tentang saya. Padahal saya sudah mencoba berpakaian tertutup" (L.83-86, S1).

Dengan demikian, pelecehan yang dialami oleh para subjek berdampak terhadap kepercayaan diri dan cara mereka memandang diri sendiri, dan memicu perasaan tidak berharga.

2. Kilas balik Kejadian Pelecehan

Semua subjek sering mengalami ingatan traumatis terkait kejadian yang dialami.

Subjek A sering teringat kejadian pelecehan tanpa kehendaknya.

"Sampai sekarang kejadian-kejadian yang itu selalu keinget. Mereka orang lagi masih VC sambil masturbasi, terus lagi telepon gak ada suaranya, tapi ada suara orang gededesah masih keinget semuanya" (L.398-403, S1).

Subjek D mengalami kilas balik ketika melihat konten media sosial yang membahas pelecehan.

"Kalau misalnya ada konten-konten TikTok atau konten-konten Instagram gitu yang muncul ada orang-orang di lecehin itu kan jadi keinget gitu loh, oh pernah diginiin? Iya aku dulu pernah diginiin" (L.17-22, S2).

Subjek R sering kali ingat kejadian saat melihat pesan-pesan lama atau mendapatkan pesan baru dari orang tidak dikenal.

"Setiap ada pesan dari nomor yang gak aku kenal, aku langsung cemas. Kadang aku bahkan takut untuk liat notifikasi" (L.203-205, S1).

Subjek M mengalami kilas balik saat melihat komentar yang bersifat seksual di media sosial.

"Biasanya karena komentar atau replay yang muncul. Itu bikin keinget lagi" (L.124-125, S1).

Subjek N mengalami kilas balik terutama ketika melewati tempat-tempat yang berhubungan dengan pelaku.

"Atau kayak lewat jalan mau arah ke rumah dia. Itu tuh langsung ke-distract banget banget-banget" (L.251-261, S1).

3. Privasi Akun Media Sosial dan Mengurangi Penggunaan Media Sosial

Semua subjek mengubah pengaturan media sosial mereka menjadi privat.

Subjek A mulai menggunakan akun kedua dan mengunci semua akun media sosialnya.

"Instagram aku kan dulu ga dikunci sekarang jadi private terus udah mainnya bukan di Instagram utama lagi yang banyak pengikutnya mainnya di Instagram yang second" (L.130-135, S3).

Subjek D memprivasi semua akun sosial medianya.

"Sekarang semua akun iya semua akun di privat" (L.249-250, S1).

Subjek R membatasi interaksi online dan hanya menerima permintaan pertemanan dari orang yang dikenal.

"Saya sekarang selalu memeriksa pengaturan privasi di semua akun media sosial saya, membatasi siapa yang bisa mengirim pesan langsung" (L.32-37, S3).

Subjek M mengurangi penggunaan media sosial yang sering menjadi tempat pelecehan.

"Saya mencoba mengurangi penggunaan platform yang sering jadi tempat kejadian, seperti X. Saya juga lebih sering menggunakan platform yang menurut saya aman kaya tiktok gitu" (L.118-121, S1).

Subjek N tidak lagi mengunggah konten pribadinya dan mengunci akun.

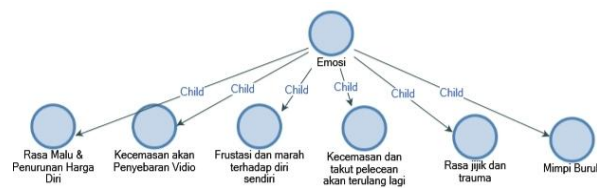
"Ya, jadi sekarang sudah nggak pernah upload-upload lagi. Kan dikunci, tapi tetap nggak pernah upload" (L.162-164, S2).

4. Gangguan Konsentrasi

Subjek N sulit berkonsentrasi setiap kali pelaku menghubunginya.

"Kalau lagi ditelepon-telepon aja sih. Kalau misalnya dia habis nelpun saya, semua kegiatan saya langsung jadi kepikiran gitu aja" (L.90-92, S1).

B. Aspek Emosi



Gambar 4. Project Maps Aspek Emosi

Berdasarkan hasil analisis data melalui Visualisasi project map diatas, diperoleh hasil pada aspek emosi sebagai berikut:

1. Perasaan Malu dan Rendah Diri

Semua subyek merasa malu setelah mengalami pelecehan dan beberapa di antaranya membandingkan diri dengan orang lain.

Subyek A merasa sedih dan rendah diri karena sering menjadi korban pelecehan.

"Sedih sih. Kayak kenapa selalu menjadi bahan-bahan seperti itu". (L. 348-349.S1).

Subyek D mengungkapkan rasa malunya karena merasa telah membuat kesalahan dengan berkenalan secara online,

"Aku ya awal-awal setelah kejadian itu kan kayak malu lah sama teman-temanku. Kayak teman-temanku bilang, makanya gak usah kenalan sama online." (L.263-265, S1).

Subyek R merasa malu dan khawatir akan disalahkan orang lain,

"Aku merasa seperti orang lain mungkin akan menyalahkan aku karena terlalu terbuka di media sosial. Padahal, aku tahu itu bukan salah aku." (L.242-246, S2).

Perasaan malu juga dialami Subyek M yang mempertanyakan kebenaran komentar negatif yang diterimanya,

"Kadang merasa malu. Saya bertanya-tanya, apakah memang saya pantas diperlakukan seperti itu." (L.138-141, S1).

Sementara itu, Subyek N membandingkan dirinya dengan perempuan lain,

"Aku suka ngebandingin diri aku sama mereka gitu. Kayak oh iya ya, jilbabnya besar, kayak badannya itu belum pernah diliat sedangkan aku udah pernah gitu sih." (L.354-367, S1).

2. Rasa Cemas akan Penyebaran Vidio

Subyek N takut video yang melibatkan dirinya tersebar, membuatnya merasa rentan dan cemas.

"Masih takut video itu bisa kesebar sampai sekarang. Itu mempengaruhi keharian sampai sekarang masih aku tuh jadinya kak sekarang tuh kalau mau kemana-mana itu kayak kayak orang takut diikuti kayak orang takut dilihatin orang kayak gitu takut orang-orang udah lihat bagian tubuh saya terus ini orang-orang lewat ngeliat-ngeliat saya yang tanpa busana atau saya pakai busana ya" L.294-302.S1

Ketakutan ini mencerminkan dampak jangka panjang trauma yang dialami.

3. Marah dan Frustrasi

Subyek merasa sangat marah terhadap pelaku dan mengekspresikan kemarahan mereka dengan berbagai cara.

Subyek A mengatakan,

"Marah banget, selalu marah banget sih, misalkan ini frustasinya kalau lagi sama temen gitu ya kayak ceritanya sambil kesel, kenapa sih? kok diginiin terus sih?" (L.518-523, S1).

Subyek D mengungkapkan perasaan kesalnya,

"Oh ini aja sih kayak lebih ke kesel karena ya itu tadi aku digituin sama orang kesel gak sih kita dilecehin kayak gitu." (L.278-279, S1).

Subyek R merasa marah dan menyalahkan dirinya Sendiri,

"Aku merasa seperti aku tidak cukup berhati-hati, atau mungkin ada yang salah dengan aku sehingga aku menjadi target." (L.196-200, S1).

Subyek M bingung dan marah dengan keberadaan orang-orang yang berperilaku buruk,

"Kadang merasa marah, tapi juga bingung kenapa bisa ada orang yang kayak gitu." (L.113-115, S1).

Subyek N bahkan sampai menyakiti diri sendiri ketika marah,

"Saya marah sama diri saya sendiri kak, saya kalo marah biasanya saya suka tonjok-tonjok kaca atau tembok sampai berdarah." (L.380-383, S1).

4. Ketakutan Pelecehan Terulang

Sebagian subyek merasa takut pengalaman serupa akan terjadi lagi dan menjadi lebih waspada.

Subyek A menyatakan,

"Sering cemas sih, Gara-gara, gitu. Jadi sekarang kalau ada orang telepon atau VC, kadang-kadang kalau COD kan pasti orangnya nomornya gak dikenal ya, Ka, jadi takut. Takut itu aku mau angkat, takut karena ternyata beneran orang aneh-aneh lagi." (L.437-442, S1).

Subyek D menjadi waspada dan cemas setiap kali menerima pesan dari orang yang tidak dikenal.

"Oh kalau setelah kejadian itu pasti cemas kayak panik apalagi temen-temenku tuh sering kayak main dating apps gitu tapi dia gak pake sosmednya pasti dia ngasihnya sosmed temennya ya aku paling sering gitu jadinya kalau ada dm masuk atau apa aku lumayan takut ya siapa ini siapa ini gitu karena aku gak kenal sama orang gitu loh. Kok tiba-tiba ada dm masuk gitu" (L.226-232.S1)

Subyek R mengungkapkan bahwa ia lebih suka menyendiri karena merasa lebih aman tanpa interaksi sosial,

"Aku jadi lebih suka menyendiri. Aku merasa lebih aman ketika tidak harus berinteraksi dengan banyak orang." (L.267-269, S2).

Subyek M menyatakan bahwa komentar atau replay yang diterimanya memicu ingatan buruk,

"Biasanya karena komentar atau replay yang muncul. Itu bikin keinget lagi." (L.124-125, S1).

5. Rasa Jijik dan Trauma

Subyek A merasa jijik terhadap pelaku dan situasi yang mengingatkannya pada pelecehan.

"Jijik banget liat mukanya" L.317. S2

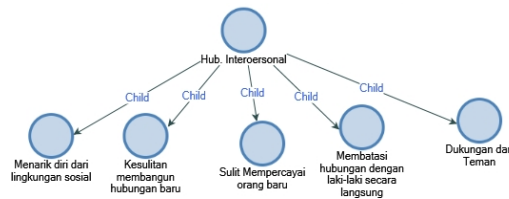
Rasa jijik terus dirasakan subyek ketika mendapatkan pelecehan lagi.

6. Mimpi Buruk

Subyek N bahkan mengalami mimpi buruk karena pelecehan yang dialaminya,

"Dia datang-datang terus nyamperin saya ke rumah. Sampai dibawa mimpi dia datang ke rumah, ngomong sama ibu sama bapak. Itu jadi mimpi buruk." (L.31-35, S2).

C. Aspek Hubungan Interpersonal



Gambar 5. Project Maps Aspek Emosi

Berdasarkan hasil analisis data melalui Visualisasi project map diatas, diperoleh hasil pada aspek Hubungan Interpersonal sebagai berikut:

1. Menarik Diri dari Lingkungan Sosial

Sebagian subyek menghindari interaksi dengan laki-laki setelah kejadian pelecehan.

Subyek A menyatakan bahwa ia merasa jijik ketika melihat laki-laki dan memutuskan untuk tidak berinteraksi dengan mereka, bahkan di lingkungan akademik,

"Jujur kalau liat cowok kayak jijik jadi keinget makanya aku ga sama sekali ga pernah berinteraksi sama cowok bahkan sama cowok kelas pun ga pernah ngomong." (L.41-45, S4).

Subyek R lebih memilih menyendiri karena merasa lebih aman tanpa interaksi dengan banyak orang, terutama laki-laki,

"Iya, aku jadi lebih suka menyendiri. Aku merasa lebih aman ketika tidak harus berinteraksi dengan banyak orang, terutama laki-laki." (L.267-269, S2).

Subyek N masih dihantui rasa takut sehingga menarik diri dari lingkungannya,

"Karena saya sampai sekarang tuh masih dihadapi rasa takut gitu. Takut orang-orang yang dikenal itu tahu cerita aku." (L.143-145, S3).

2. Kesulitan Membentuk Hubungan Baru

Semua subyek merasa sulit mempercayai orang baru, terutama laki-laki.

Subyek A mengaku sulit mempercayai laki-laki meski memiliki keinginan untuk membangun hubungan,

"Makanya sampai sekarang sulit percaya. Iya. Sumpah sama cowok tuh kayak... jijik banget. Tapi, pengen gitu. Pengen pacaran tapi saya gak percaya. Gak ada kepercayaan sedikitpun gitu. Makanya saya main dating apps. Terus deket sama cowok banyak. Tapi ya gak ada yang bener-bener kayak serius gitu, gak ada. Karena emang gak bisa percaya." (L.543-550, S1).

Subyek D merasa kesulitan mempercayai orang baru meski tidak ada masalah dengan orang di sekitarnya,

"Kalau di sekitar aku percaya sih karena itu kan terjadi di dunia maya ya. Tapi kalau orang baru susah dipercaya." (L.311-316, S2).

Subyek R mengalami kesulitan dalam membangun hubungan baru, terutama dengan laki-laki,

"Iya, aku jadi sulit membangun hubungan baru, terutama dengan laki-laki." (L.290-291, S1).

Subyek M lebih mengurangi interaksi online dengan lawan jenis, tetapi tidak merasa ada masalah dalam interaksi langsung,

"Kalau online, saya jadi lebih mengurangi interaksi, terutama dengan lawan jenis. Tapi kalau offline, tidak ada masalah, karena mereka tidak berani." (L.103-106, S1).

Subyek N mengaku sulit mempercayai orang baru karena takut pengalaman buruk terulang,

"Belum bisa. Kalau kenal orang baru tuh pasti mikirnya, 'Apa sama lagi?' Terus kalau lihat orang-orang berhijab tuh jadi kayak kenapa ya orang bisa kayak gini, saya udah nggak bisa ya." (L.127-132 S2).

3. Sulit Mempercayai Orang Baru

Subyek D, M dan N merasa sulit mempercayai orang baru.

Subyek D kesulitan untuk mempercayai orang baru, terutama di media sosial.

"Kalau di sekitar aku percaya sih karena itu kan terjadi di dunia maya ya karena aku gak kenal banget gitu loh maksudnya orangnya mungkin banyak loh orang aneh-aneh di luar tuh jadi kalau di terdekatku aku percaya-percaya aja kalau di luar itu susah dipercaya sekarang orang-orang yang di sosmed itu" L.311-316.S2

Subyek M menjadi sangat berhati-hati dalam berbagi cerita pribadi karena khawatir respons negatif.

"Kalau untuk ini aku tertutup banget ya. Jadi kalau cerita soal hal-hal kayak gini aku lebihantisipasi, takutnya nanti dia bukannya malah ngesupport, malah posesif". L.56-59.S2

Subyek N kesulitan mempercayai orang baru.

"Kalau orang-orang baru iya tapi kalau orang-orang yang udah lama kenal aku gak sih" L.564-566.S1

4. Membatasi Interaksi dengan Laki-laki

Subyek A, D, R, M, dan N cenderung menghindari kontak dengan laki-laki bahkan di lingkungan akademik atau profesional.

Subyek A menyatakan bahwa ia tidak pernah berinteraksi dengan laki-laki,

"Jujur kalau liat cowok kayak jijik jadi keinget makanya aku ga sama sekali ga pernah berinteraksi sama cowok." (L.41-45, S4).

Subyek D merasa lebih sensitif terhadap situasi yang melibatkan laki-laki sehingga tidak mampu membangun hubungan baru,

"Sekarang aku gak bisa membangun hubungan baru karena jadi sensitif banget sama hal-hal kayak gitu." (L.588-594, S1).

Subyek R mengungkapkan kekhawatirannya bahwa laki-laki akan memperlakukannya dengan tidak hormat atau memanfaatkannya,

"Aku khawatir mereka akan memperlakukan aku dengan tidak hormat atau memanfaatkan aku seperti yang dilakukan pelaku." (L.293-295, S1).

Subyek M mengaku bahwa interaksinya dengan lawan jenis semakin berkurang,

"Lebih ke menyaring orang-orang saja. Interaksi saya juga jadi makin sedikit, terutama dengan lawan jenis." (L.88-90, S1).

Subyek N menarik diri dari interaksi sosial di kampus kecuali jika benar-benar diperlukan,

"Saya jadi lebih menarik diri. Kalau di kampus, saya hanya berinteraksi kalau memang perlu." (L.257-260, S2).

5. Dukungan dari Teman

Sebagai bentuk coping mechanism, Subyek A, D, N dan M, lebih sering curhat kepada teman untuk mengatasi trauma yang mereka alami.

Subyek A merasa lebih baik setelah berbagi cerita dengan teman,

"Cukup sih, karena kalau setiap saya cerita pasti didengerin, jadinya ikutin menjadi lebih baik." (L.311-312, S4).

Subyek D berlindung pada temannya untuk mendapatkan saran dalam menghadapi orang-orang yang menghubunginya,

"Nah awalnya awalnya aku kayak berlindung sama temenku, jadinya kayak misalnya ada orang ngechat aku apa, ini balas apa, gitu. Jadi minta lebih, minta saran. Supaya aku gak salah ngomong juga, gitu." (L.319-323, S1).

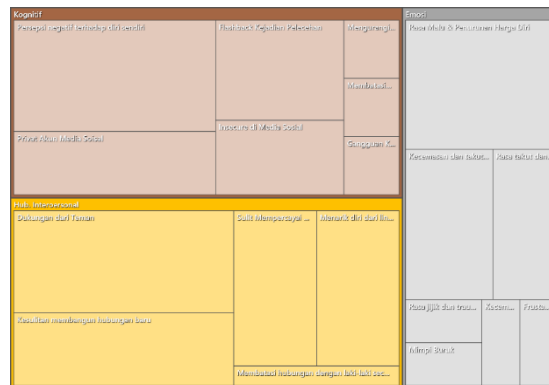
Subyek N merasa didukung oleh teman-temannya yang terus meyakinkan bahwa tidak semua orang jahat,

"Apa ya, awalnya tuh susah banget buat percaya lagi sama orang-orang baru. Tapi teman-teman saya tuh selalu ngomong, 'Semua orang tuh nggak sama. Nggak semua orang jahat.' Akhirnya saya mulai coba dengar omongan mereka." (L.176-181, S2).

Sedangkan Subyek D mendapatkan dukungan dari teman-teman mutualan di media sosial untuk menghadapi pengalaman buruknya.

"Lebih ke mutualan di media sosial. Mereka biasanya bantu report atau memberikan semangat" L.113-115.S1.

Dari ke 5 Subyek 4 memiliki dukungan dari teman dan 1 tidak memiliki dukungan sosial karena subyek R memilih untuk tidak menceritakan pengalaman buruknya pada teman maupun keluarganya. Hasil akhir dalam penelitian ini ditunjukkan pada Hierarki Char, visualisasi data dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 6. Hierarchy Chart

Hierarki chart dalam NVivo adalah alat visualisasi yang digunakan untuk memetakan dan mengelompokkan codes dalam penelitian kualitatif. Chart ini membantu menampilkan hubungan antar kategori dan subkategori, melihat proporsi masing-masing tema dalam data, serta mengidentifikasi pola yang muncul.

Hasil Hierarki Chart menjelaskan bahwa *cyber sexual harassment* menunjukkan bahwa dampak paling dominan terjadi pada aspek kognitif. Korban mengalami berbagai gangguan dalam pola pikir dan persepsi terhadap diri sendiri. Dampak ini terlihat dari munculnya persepsi negatif terhadap diri sendiri, flashback atau kilas balik kejadian pelecehan, serta gangguan konsentrasi. Selain itu, korban juga cenderung mengurangi penggunaan media sosial, memprivat akun mereka, dan merasa insecure saat berinteraksi di platform tersebut. Besarnya porsi aspek kognitif dalam kodingan menunjukkan bahwa pengalaman *cyber sexual harassment* sangat memengaruhi cara korban memandang diri sendiri dan lingkungan digital mereka.

Dampak berikutnya muncul pada aspek hubungan interpersonal menunjukkan perubahan signifikan pada korban. Mereka cenderung menarik diri dari lingkungan sosial, sulit mempercayai orang baru, dan membatasi interaksi dengan lawan jenis sebagai bentuk perlindungan diri. Namun, dukungan dari teman menjadi faktor penting dalam membantu mereka menghadapi dampak psikologis.

Selanjutnya pada aspek emosi meskipun lebih kecil, tetap berdampak mendalam. Korban merasakan emosi negatif seperti rasa malu, penurunan harga diri, kecemasan, pelecehan terulang, rasa jijik, dan trauma. Beberapa juga mengalami mimpi buruk serta perasaan frustrasi dan marah terhadap diri sendiri akibat kejadian tersebut.

Pembahasan

Jenis *cyber sexual harassment* yang korban alami sangat bervariasi, sebagaimana dijelaskan oleh (Idris et al., 2023), terdapat lima jenis utama, yaitu spamming, pelecehan visual, pelecehan verbal (non-fisik), doxing, dan akun palsu. Berdasarkan penelitian terbaru, bentuk pelecehan seksual di dunia maya yang paling umum termasuk ajakan seksual yang tidak diinginkan, menerima foto atau pesan berkonotasi seksual tanpa persetujuan, serta penyebaran pesan atau foto berkonteks seksual tanpa persetujuan (Purwanti et al., 2022). Pelecehan ini tidak hanya berupa komunikasi langsung, tetapi juga eksploitasi privasi korban, seperti revenge porn. (Erdianti et al., 2024) mencatat bahwa korban sering mengalami tekanan psikologis akibat hilangnya kendali atas privasi. Situasi ini makin parah dengan mudahnya penyebaran informasi di era digital, yang menyulitkan korban melindungi diri dari pelecehan lanjutan.

A. Aspek Kognitif

Korban *cyber sexual harassment* sering mengalami gangguan kognitif berupa rendah diri, menyalahkan diri sendiri, serta distorsi kognitif yang menyebabkan perasaan tidak berdaya. Sebuah studi menunjukkan bahwa korban yang mengalami pelecehan ini menunjukkan tingkat kecemasan, depresi, trauma, dan ketidakpuasan terhadap citra tubuh yang lebih tinggi (Gunawan et al., 2020). Selain itu, pengalaman pelecehan berulang dapat menyebabkan penurunan konsep diri yang signifikan, terutama di kalangan remaja (Budiono et al., 2022). Penelitian lain menegaskan bahwa korban mengalami kehilangan fokus dan kesulitan membuat keputusan akibat tekanan sosial dan ancaman yang terus berulang (Syatar et al., 2023).

Korban *cyber sexual harassment* kerap mengalami penurunan harga diri dan membentuk pandangan negatif terhadap diri sendiri. Hal ini disebabkan oleh kecenderungan menyalahkan diri atas ketidakmampuan dalam melindungi diri (Suyanto, 2015), serta perasaan kehilangan kontrol akibat tekanan sosial dan ancaman berulang dari pelaku (Yosep

et al., 2023). Selain itu, korban juga mengalami penurunan citra diri, rasa malu terhadap tubuh, dan hilangnya kepercayaan diri. Komentar seksual negatif turut memperkuat perasaan inferior terhadap diri sendiri (Darmawan, 2020). Penelitian menunjukkan bahwa *cyber sexual harassment* berdampak pada penurunan konsep diri, terutama pada remaja, yang cenderung mengembangkan identitas diri negatif serta pandangan pesimistis terhadap penilaian sosial (Wirman et al., 2021b).

B. Aspek Emosi

Dampak emosional dari *cyber sexual harassment* sangat besar terhadap kondisi psikologis korban. Korban sering mengalami kecemasan, depresi, dan perasaan tidak aman yang berkelanjutan. Penelitian menunjukkan bahwa perempuan yang menjadi korban *cyber sexual harassment* memiliki risiko lebih tinggi mengalami ide bunuh diri dan gangguan kesehatan mental lainnya (Rusyidi et al., 2019). Emosi negatif seperti rasa malu, ketakutan, dan rasa bersalah yang mendalam juga umum dialami, terutama ketika pelecehan terjadi secara berulang (Erdianti et al., 2024). Kondisi ini diperparah oleh stigma sosial yang membuat korban enggan melaporkan kasus yang mereka alami (Vale et al., 2022). Sebagian besar korban merasa malu, bersalah, dan takut terhadap penilaian negatif dari lingkungan sosial, sehingga memicu trauma yang berdampak pada gangguan aktivitas harian, seperti insomnia, mimpi buruk, dan rasa tidak aman saat mengakses media sosial (Zuhriah et al., 2018).

Depresi menjadi dampak emosional yang paling umum dialami korban, terutama ketika pelecehan bersifat berulang atau disertai ancaman lanjutan dari pelaku (Rahayuning, 2019). Penelitian (Ahyun et al., 2022) juga mengungkap bahwa hampir seluruh korban kekerasan seksual melaporkan mengalami emosi negatif seperti rasa malu, keterkejutan, kegugupan, hingga rasa bersalah. Banyak korban mengalami trauma mendalam yang memengaruhi kesehatan mereka seiring waktu, ditandai dengan gangguan tidur, kesulitan menjalani rutinitas harian, serta hilangnya kemampuan menikmati aktivitas yang sebelumnya menyenangkan.

C. Aspek Hubungan Interpersonal

Korban *cyber sexual harassment* cenderung mengalami isolasi sosial akibat kehilangan kepercayaan terhadap orang lain. Penelitian menunjukkan bahwa korban sering menarik diri dari interaksi sosial karena ketakutan akan pelecehan berulang (Fazny et al., 2024). Selain itu,

dalam hubungan interpersonal, mereka juga merasa malu, takut dihakimi, dan khawatir pelecehan yang dialami akan diketahui orang lain (Simorangkir, 2020). Hilangnya kepercayaan terhadap orang lain menjadi tantangan besar dalam proses pemulihan, terutama ketika korban merasa tidak mendapat dukungan yang memadai dari keluarga atau teman dekat (Istiadah. et al., 2020). Pengalaman ini, menurut (Salazar et al., 2023), dapat berdampak pada kesehatan mental dan pendidikan korban.

Dukungan sosial memainkan peran penting dalam memulihkan kesejahteraan emosional korban *Cyber sexual harassment*. Dukungan dari teman sebaya dan keluarga dapat membantu korban membangun kembali kepercayaan diri dan berinteraksi dengan lingkungan sosial (Arsawati et al., 2021; Satar et al., 2024). Penelitian menunjukkan bahwa korban lebih cenderung mencari dukungan informal dari lingkungan terdekat dibandingkan dengan bantuan formal dari lembaga hukum (Pijlman et al., 2024). Dukungan emosional dari teman sebaya dapat mengurangi rasa malu dan isolasi yang sering dialami, serta membantu korban menghadapi dampak psikologis seperti depresi dan kecemasan (Heretick et al., 2022; Stevens et al., 2020). Dalam konteks ini, peran keluarga dan komunitas juga sangat penting dalam proses pemulihan (Dumpratiwi, 2020).

Dampak psikologis akibat pelecehan seksual baik dalam dunia cyber maupun dunia nyata pada para korban dapat menimbulkan rasa malu, harga diri rendah, kepercayaan diri rendah, dan konsep diri yang rendah (Ramadhania, 2021; Wirman et al., 2021a). *Cyber sexual harassment* berdampak terhadap tiga aspek utama dalam kehidupan korban: kognitif, emosional, dan hubungan interpersonal. Dampak ini tidak hanya memengaruhi kesehatan mental tetapi juga membatasi interaksi sosial dan menimbulkan perasaan trauma jangka panjang. Dukungan sosial yang memadai serta intervensi yang tepat sangat penting dalam membantu korban pulih dari pengalaman traumatis ini.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa *cyber sexual harassment* berdampak serius pada pikiran, perasaan, dan hubungan sosial perempuan korban. Secara kognitif, korban merasa dirinya buruk, sulit berkonsentrasi, dan sering teringat kejadian pelecehan (flashback). Dari sisi emosional, korban merasakan malu, cemas, marah, dan takut kejadian serupa terulang. Trauma ini memengaruhi kehidupan sehari-hari mereka, seperti mengalami mimpi buruk

dan merasa tidak aman. Banyak korban juga mengambil langkah perlindungan diri dengan mengunci akun media sosial dan membatasi interaksi di dunia maya.

Dalam hubungan sosial, korban cenderung menarik diri dari lingkungan dan sulit mempercayai orang baru, terutama laki-laki. Meski begitu, dukungan dari teman dekat membantu korban untuk pulih, memberikan rasa aman, dan mengurangi dampak trauma. Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman *cyber sexual harassment* berdampak besar pada kesehatan mental korban dan pentingnya dukungan psikososial yang menyeluruh.

Saran

Penelitian ini terbatas pada perspektif korban tanpa mempertimbangkan perspektif pelaku, sehingga disarankan agar pemerintah memperkuat perlindungan hukum dan menyediakan layanan konseling yang mudah diakses. Masyarakat perlu meningkatkan kesadaran tentang bahaya CSH dan menghentikan victim blaming, sementara korban disarankan mencari dukungan dan menjaga keamanan digital. Penelitian selanjutnya diharapkan mengeksplorasi sudut pandang pelaku, faktor pemicu perilaku, serta efektivitas edukasi digital dan kampanye pencegahan, dengan melibatkan partisipan dari beragam latar belakang.

Referensi

- Ahyun, F. Q., Solehati, S., & Prasetya, B. (2022). Faktor penyebab terjadinya pelecehan seksual serta dampak psikologis yang dialami korban. *Al-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2), 92-97.
- APJII. (2024). Survei Penetrasi Internet Indonesia. *APJII*, 1-73.
- Arsawati, I. N. J., Darma, I. M. W., & Antari, P. E. D. (2021). A Criminological Outlook of Cyber Crimes in Sexual Violence Against Children in Indonesian Laws. *International Journal of Criminology and Sociology*, 10, 219-223. <https://doi.org/10.6000/1929-4409.2021.10.26>
- Binahayati Rusyidi, Antik Bintari, H. W. (2019). Pengalaman dan pengetahuan tentang pelecehan seksual: studi awal di kalangan mahasiswa perguruan tinggi (experience and knowledge on sexual harassment: a preliminary study among indonesian university students). *Share: Social Work Jurnal*.
- Budiono, A., Gaiyatri, A., Ananda, A., Dipta, P. A., & Putri, G. S. L. (2022). The Effectiveness of Legal Protection Against Women and Minors Victims of Sexual Harassment in Cyberspace. *International Journal of Social Science Research and Review*, 5(9), 544-550.

<https://doi.org/10.47814/ijssrr.v5i9.603>

- Delmonico, D.L., & Griffin, E. J. (2008). *Sexual Deviance: Theory, Assesment, and Treatment*. The Guildford Press.
- Dumpratiwi, A. N. (2020). Regaining a Bright Future: Psychological Dynamics in Female Adolescent Victims of Sexual Harassment. *Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 6(2). <https://doi.org/10.22146/gamajop.55605>
- Fazny, B. Y., Saputra, R., Aziz, A., & Alfaiz, A. (2024). Survey of Sexual Harassment to Students at Indonesia University. *International Journal of Sociology of Education*. <https://doi.org/10.17583/rise.13950>
- Fifink Praiseda Alviolita. (2023). Penyuluhan Hukum Pengaruh Media Sosial Terhadap Kekerasan Berbasis Gender Online Pada Remaja Di Kota Blitar. *Jurnal Ilmiah Padma Sri Kreshna*, 5(2), 01–09. <https://doi.org/10.37631/psk.v5i2.990>
- Filmanda, F., Argiati, S. H. B., & Sugiarto, R. (2022). Dinamika psikologi perempuan penyintas *cyber sexual harassment*. *Jurnal Spirits*, 12(2), 76–85. <https://doi.org/10.30738/spirits.v12i2.12877>
- Gunawan, Y., Sardi, M., & Khairunnisa, K. (2020). Perspective Of Convention On The Elimination Of All Forms Of Discrimination Against Women (Cedaw) On The Cyber Harassment In Indonesia. *DiH: Jurnal Ilmu Hukum*, 16(1), 49–60. <https://doi.org/10.30996/dih.v16i1.2857>
- Hanifah, A. N. H. (2023). Faktor Pemicu Dan Konsekuensi Pelecehan Seksual Di Lingkungan Perguruan Tinggi. *Edu Sociata (Jurnal Pendidikan Sosiologi)*, 6(2), 959–968. <https://doi.org/10.33627/es.v6i2.1555>
- Hasan, A. Al. (2024). *Nimas Sabella 10 Tahun Diteror Teman SMP yang Terobsesi, Komnas Perempuan: Termasuk KGBO*. metro.tempo.co.
- Heretick, D. M. L., Learn, I., & Holmes, J. M. (2022). Helping Responses by Indirect Bystanders of Coercive Sexual Harassment in Academia: Friendship Status With Source of Information. *Journal of Social, Behavioral, and Health Sciences*, 16(1). <https://doi.org/10.5590/JSBHS.2022.16.1.22>
- Hodgetts, D. J., & Stolte, O. M. E. (2012). Case-based research in community and social psychology: Introduction to the special issue. *Journal of Community & Applied Social Psychology*, 22(5), 379–389.
- Idris, N. B., Nabila, M., & Sari, S. P. (2023). Analisis Peran Media Sosial dalam Mencegah Perilaku Pelecehan Seksual Terhadap Wanita. *Jurnal Global Ilmiah*, 1(3), 162–166. <https://doi.org/10.55324/jgi.v1i3.23>
- Istiadah., Nur Indah, R., & Mega Rosdiana, A. (2020). Cultural Religious Challenges in Handling Sexual Violence Cases in Indonesian Islamic Institutions. *KnE Social Sciences*. <https://doi.org/10.18502/kss.v4i10.7400>

- Jhon W. Santrock. (2012). *Life-Span Development*. Erlangga.
- Khoirunnisa, M., Dayat, U., & Febriantini, K. (2022). Dampak Dan Penanganan Tindak Kekerasan Seksual Pada Ranah Personal. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 9(5), 1517–1522. <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/nusantara/index>
- Komnas Perempuan. (2023). Catatan Tahunan Kekerasan terhadap Perempuan Tahun 2019. *Catahu: Catatan tahunan tentang kekerasan terhadap perempuan*, 1–109.
- Legesan, A. (2012). Korban Kejahatan Sebagai Salah Satu Faktor Terjadinya Tindak Pidana Perkosaan. *Lex Crimen*.
- LG, H. (2021). Punishment for perpetrators of sexual harassment against women, as victims in the rich world in Indonesia. *Proceedings of the 2nd International Conference on Law, Social Sciences and Education, ICLSSE 2020, 10 November, Singaraja, Bali, Indonesia*. <https://doi.org/10.4108/eai.10-11-2020.2303451>
- Miles, Mathew B., dan A. M. H. (2014). *Qualitative data analysis a methods source book*.
- Moleong, L. J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Pustaka Belajar.
- Novita Erdianti, R., Wasis, Anggraeny, I., & Kagiso Hlongwane. (2024). Construction Law for the Crime of Sexual Harassment in Indonesia: Beyond the Basics of Criminal Law. *Justitia Jurnal Hukum*, 8(1). <https://doi.org/10.30651/justitia.v8i1.20629>
- Pangesti, N. A., & Saputri, D. A. N. (2023). Pengalaman traumatis anak dan remaja korban kekerasan seksual: studi fenomenologi. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 11(4), 889–896.
- Pijlman, V., Waardt, M. de, Schoonmade, L., Eichelsheim, V., & Pemberton, A. (2024). The Help-Seeking Behavior of Victims of Image-Based Sexual Harassment and Abuse: A Scoping Review. *Trauma, Violence, & Abuse*. <https://doi.org/10.1177/15248380241289435>
- Purwanti, A., Wijaningsih, D., & Mahfud, M. A. (2022). *Reflection on Indonesian Regulations Regarding the Prevention and Enforcement of Sexual Violence Online*. <https://doi.org/DOI.10.4108/eai.27-7-2022.2326246>
- Ramadhania, S. I. (2021). Pengalaman Mahasiswi Berhijab Yang Mengalami Catcalling. *Jurnal Penelitian Pers dan Komunikasi Pembangunan*, 25(2). <https://doi.org/10.46426/jp2kp.v25i2.154>
- SAFEnet. (2024). *Laporan Pemantauan Hak-hak Digital di Indonesia*.
- Salazar, M., Raj, A., Silverman, J. G., Rusch, M. L. A., & Reed, E. (2023). Cyber sexual harassment among Adolescent Girls: A Qualitative Analysis. *Adolescents*, 3(1), 84–91. <https://doi.org/10.3390/adolescents3010007>
- Satar, A., Surnada, S., & Sitompul, A. (2024). Comparison Of Criminal Sanctions Against Sexual Harassers In Indonesia And Malaysia. *Legalpreneur Journal*, 2(2), 181–187. <https://doi.org/10.46576/lpj.v2i2.4225>
- Simorangkir, D. N. (2020). Work-related sexual harassment and coping techniques: the case

of Indonesian female journalists. *Media Asia*, 47(1–2), 23–33.
<https://doi.org/10.1080/01296612.2020.1812175>

Siti Zuhriah Ariatmi, Choiriyah Widayarsi, N. H. (2018). *Model of Handling Sexual Harassment to Children using Story Telling*.

Stevens, F., Nurse, J., & Arief, B. (2020). Cyber Stalking, Cyber Harassment, and Adult Mental Health: A Systematic Review. *Cyberpsychology, behavior and social networking*.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1089/cyber.2020.0253>

Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*.

Suyanto, B. (2015). No Safe Place for Girls: Study on Sexual Harassments and Violence Against Girls in Indonesia. *Advances in Social Sciences Research Journal*, 2(4).
<https://doi.org/10.14738/assrj.24.930>

Syatar, A., Kurniati, K., Rindi, R., & Ramli, A. R. (2023). Sexual Harassment in Cyberspace in the Perspective of Islamic Criminal Law and National Law. *Legitimasi: Jurnal Hukum Pidana dan Politik Hukum*, 11(2), 164. <https://doi.org/10.22373/legitimasi.v11i2.15007>

Vale, M., Pereira, F., Spitzberg, B. H., & Matos, M. (2022). Cyber-harassment victimization of Portuguese adolescents: A lifestyle-routine activities theory approach. *Behavioral Sciences & the Law*, 40(5), 604–618. <https://doi.org/10.1002/bsl.2596>

Walgito, B. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. ANDI.

Wendy Darmawan, Tony S. Djajakusumah, M. Y. A. (2020). *Angka Kejadian Pelecehan Seksual pada Pekerja Wanita di Pabrik Tekstil X di Kota Bandung*.

Wirman, W., Sari, G. G., Hardianti, F., & Roberto, T. P. (2021a). Dimensi konsep diri korban *cyber sexual harassment* di Kota Pekanbaru. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 9(1), 79.
<https://doi.org/10.24198/jkk.v9i1.27363>

Wirman, W., Sari, G. G., Hardianti, F., & Roberto, T. P. (2021b). Dimensi konsep diri korban *cyber sexual harassment* di Kota Pekanbaru. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 9(1), 79.
<https://doi.org/10.24198/jkk.v9i1.27363>

Yosep, I., Hikmat, R., Suryani, S., & Mardhiyah, A. (2023). Experiences of Sexual Harassment by Patients among Nurses at the Mental Hospital of West Java Province: A Qualitative Study. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(8), 5525.
<https://doi.org/10.3390/ijerph20085525>